

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Angka kematian bayi (AKB) menunjukkan banyaknya bayi yang meninggal sebelum mencapai usia 1 tahun yang dinyatakan dalam 1000 kelahiran hidup. Faktor yang mempengaruhi meningkatnya jumlah kematian bayi disebabkan oleh rendahnya tingkat pengetahuan, pemahaman, kesadaran dan kepatuhan masyarakat terhadap perawatan kehamilan sesuai standar, rendahnya tingkat pendidikan dan status ekonomi masyarakat terhadap perawatan kehamilan sesuai yang dianjurkan, kurangnya partisipasi keluarga, masyarakat dan lintas program dalam program kesehatan ibu dan anak, belum optimalnya pelayanan kesehatan terhadap ibu, bayi dan balita serta kurangnya kualitas pelayanan kesehatan terhadap ibu, bayi dan balita (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018). bayi dengan indikasi berat badan lahir rendah mempunyai resiko mengalami kematian yang cukup tinggi (KPPA, 2018).

Pada tahun 2017 kebanyakan dari semua kematian neonatal (75%) tersebut berlangsung selama minggu pertama kehidupan, dan sekitar 1 juta bayi yang baru lahir meninggal dalam waktu 24 jam pertama. di dalamnya kelahiran premature, infeksi cacat lahir, komplikasi terkait intrapartum (lahir dengan keadaan asfiksia atau kegagalan dalam bernafas), hal ini yang menyebabkan kematian pada neonatal pada tahun 2017 (WHO, 2020).

Prevalensi angka kematian bayi di dunia pada tahun 2019 mencapai angka 28,2 per 1000 kelahiran hidup (The World Bank, 2020). hasil survei Demografi dan kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan AKN

sebesar 15 per 1000 kelahiran hidup dan AKB sebesar 24 per 1000 kelahiran hidup (Kemenppa RI, 2018).

Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat terjadi peningkatan angka kematian bayi (AKB) dari tahun 2017 ke tahun 2018 yang semula 89 orang menjadi 92 orang, sedangkan bayi di provinsi Sumatera Barat sebanyak 700 orang yang tersebar di 19 kabupaten/kota dengan penyumbang kematian tertinggi dari kota padang sebanyak 111 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018). Faktor yang menyebabkan kematian tertinggi adalah berat badan lahir rendah (BBLR) yang dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan penyakit ibu (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2018)

Berat badan lahir rendah (BBLR), yaitu berat bayi lahir yang kurang dari 2500 gram (KPPA, 2018). Bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) mempunyai risiko yang lebih tinggi dalam kematian dalam 28 hari pertama kehidupan. Pada masa bayi yang dengan berat badan lahir rendah (BBLR) untuk intelektualnya yang rendah sehingga akan memberikan ancaman terhadap kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang bahkan juga dapat menyebabkan kematian (WHO, 2019).

Pada tahun 2013 sekitar 22 juta bayi di lahirkan di dunia, dimana 16% diantaranya lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR). Adapun persentase BBLR di negara berkembang yaitu 16,5% dua kali lebih besar dari pada negara yang maju 7%. Data badan kesehatan dunia (*World Health Organization*), menyatakan bahwa prevalensi bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) di dunia yaitu 15,5% atau sekitar 20 juta bayi yang lahir setiap tahun, sekitar 96,5% diantaranya terjadi di negara berkembang (WHO,

2018). upaya pengurangan bayi BBLR hingga 30% pada tahun 2025 mendatang dan sejauh ini sudah terjadi penurunan angka pada bayi berat lahir rendah (BBLR) dibandingkan dengan tahun 2012 sebelumnya yaitu sebesar 2,9%. Dengan hal ini data tersebut menunjukkan telah terjadi pengurangan dari tahun 2012 hingga tahun 2019 yaitu sebesar 20 juta menjadi 14 juta bayi BBLR (Ferdiyus, 2019).

Survei demografi kesehatan Indonesia angka kejadian Berat Badan lahir Rendah (BBLR) di Indonesia mencapai 6,2%. Provinsi Sulawesi Tengah menduduki peringkat pertama kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) yaitu 8,9%, Sedangkan provinsi yang memiliki persentase angka kejadian BBLR paling rendah adalah provinsi Jambi (2,6%) (BKKBN, 2021).

Kementerian Kesehatan RI kematian neonatal di Provinsi Sumatera Barat tahun 2019 sejumlah 582 kasus dan dari semua pulau Sumatera. Provinsi Sumatera Barat berada pada urutan yang ketiga angka dari kejadian bayi dengan badan lahir rendah yaitu sejumlah 162 kasus kemudian provinsi Aceh dengan 193 kasus kemudian Sumatera Utara dengan 189 kasus (kemenkes RI, 2020). Kota Padang penyebab awal kematian bayi baru lahir dengan bayi yang berat badan lahir rendah (BBLR) yaitu sebanyak 28 kasus. Berdasarkan jumlah ini yang menjadi penyebab utama kecamatan dan puskesmas di kota padang (Dinas kesehatan Kota Padang, 2019).

*Antenatal care* (ANC) dijadikan sebagai program pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pelayanan *Antenatal care* (ANC) ini bertujuan agar dapat menemukan dan mengetahui penyulit yang timbul selama masa kehamilan sampai dengan

masa persalinan. Pelayanan ANC ini dapat dipantau dengan kunjungan ibu hamil dalam memeriksa kehamilannya (Dinas kesehatan Kota Padang, 2019).

Pada tahun 2020 jumlah kunjungan *antenatal care* (ANC) di kota padang mencapai 82,2% pada K1 dan 77,9% pada K4 dari total 18.085 ibu hamil. Pada tahun 2019 mengalami penurunan yaitu K1 sebesar 94,1% dan pada K4 sebesar 90,5% (Dinas kesehatan Kota Padang, 2020). dalam cakupan pelayanan kesehatan K1 dan K4 ibu yang memiliki pengetahuan yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan, lebih aktif menentukan sikap dan lebih mandiri mengambil tindakan perawatan, sehingga ibu memiliki motivasi lebih dalam melakukan pemeriksaan kehamilannya (BKKBN, 2021).

Pengetahuan adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera manusia yakni, indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba dengan sendiri. Sebagai besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif suatu domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang(Notoatmodjo, 2012).

Penelitian Eka F relestanty dan Listia Puspita sari yang berjudul “Hubungan pengetahuan ibu hamil tentang *Antenatal care* (ANC)” dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu hamil yang berpengetahuan baik berjumlah 29 orang atau 72,5% memiliki sikap tidak mendukung tentang ANC berjumlah 5 orang atau 17,2% dan yang mendukung tentang ANC berjumlah 24 orang atau 82,8%. sedangkan ibu hamil berpengetahuan kurang baik berjumlah 11 orang atau 27,5% memiliki sikap tidak mendukung tentang

ANC berjumlah 8 atau 72,7%, dan yang mendukung 3 orang atau 27,3%. Hasil uji statistik diperoleh *p-value* lebih kecil dari 0,05 ada hubungan signifikan antara pengetahuan ibu hamil tentang *Antenatal care* (ANC) di wilayah kerja puskesmas Emparu kecamatan Dedai kabupaten Sintangtahun 2018 (Frelestanty and Sari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri Rizkiyah Salam yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian BBLR di kabupaten Jember dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kunjungan ANC dengan kejadian berat badan lahir rendah sebesar 0,04. Ibu hamil yang rutin melakukan kunjungan ANC akan selalu bisa memantau perkembangan masa kehamilannya yang mana juga dapat memantau kesehatan ibu dan janin yang dikandungnya (Salam, 2021).

Sumber informasi adalah media yang berlaku penting untuk seseorang dalam menentukan sikap dan keputusan untuk bertindak. Memajukan minat Wanita Usia Subur (WUS) mendorong bagi WUS untuk selalu berupaya mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi dapat diperoleh dengan bebas mulai dari tenaga kesehatan, media cetak dan media sosial (Taufia, 2017).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Padang, menunjukkan jumlah kejadian Berat badan lahir rendah (BBLR) di Wilayah Kerja puskesmas Pauh tercatat terdapat sebanyak 36 kasus bayi dengan Berat badan lahir rendah (BBLR) pada tahun 2020 dan diikuti oleh Puskesmas Lubuk Begalung sebanyak 32 kasus bayi dengan Berat badan lahir rendah (BBLR). kemudian pada tahun 2021 mengalami peningkatan jumlah kejadian Berat badan lahir rendah

(BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang terdapat sebanyak 37 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2021)

Dari data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan tingkat pengetahuan ibu, sumber informasi dan kunjungan ANC dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh padang Tahun 2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian: Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan ibu, sumber informasi dan kunjungan ANC dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2021.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu, sumber informasi dan kunjungan ANC dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2021.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2021.
- 2) Mengetahui distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu mengenai ANC di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2021.
- 3) Mengetahui distribusi frekuensi Sumber Informasi mengenai ANC di Wilayah kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2021
- 4) Mengetahui distribusi frekuensi Kunjungan ANC mengenai ANC di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2021

- 5) Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai ANC dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2021.
- 6) Mengetahui hubungan kunjungan ANC dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Padang Tahun 2021.
- 7) Mengetahui hubungan sumber informasi ibu mengenai ANC dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2021.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Bagi Peneliti**

- 1) Meningkatkan kemampuan berfikir kritis analitis dan sistematis dalam mengidentifikasi masalah kesehatan masyarakat.
- 2) Menambah wawasan peneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan ibu, sumber informasi dan kunjungan ANC dengan kejadian BBLR di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh Padang Tahun 2021.

##### **1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan**

Dapat dijadikan bahan masukan bagi akademik dalam pengembangan pembelajaran dan bahan acuan untuk peneliti selanjutnya.

##### **1.4.3 Bagi Puskesmas**

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya kunjungan ANC dan sumber informasi dengan kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) untuk menurunkan risiko BBLR.